



Festschrift untuk A. Eddy Kristiyanto, OFM



SEJARAH SEBAGAI PERJUANGAN

Recikan Pemikiran Kristianitas

Editor: Fransiskus Sule

**SEJARAH
SEBAGAI
PERJUANGAN**

Festschrift untuk A. Eddy Kristiyanto, OFM



**SEJARAH
SEBAGAI
PERJUANGAN**
Recikan Pemikiran Kristianitas

Editor: Fransiskus Sule



PENERBIT PT KANISIUS

SEJARAH SEBAGAI PERJUANGAN

Recikan Pemikiran Kristianitas

1024003003

© 2024 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jln. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	28	27	26	25	24

Penulis : Fransiskus Sule, Ignatius Kardinal Suharyo, Adrianus Sunarko, Franz Magnis-Suseno, Jan S. Aritonang, F.X. Armada Riyanto, Emanuel P.D. Martasudjita, Ignatius L. Madya Utama, S.P. Lili Tjahjadi, Ferry Susanto, Andreas B. Atawolo, Riki Maulana Baruwarso, Frumensius Gions, Vincentius Gabriel, dan Bernardus A.H. Triesadi

Editor : Fransiskus Sule

Editor Penerbit : Uji Prastyia

Desainer Isi : Nico Dampitara

Desainer Sampul : Swastika

ISBN 978-979-21-7878-4

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

KATA PENGANTAR



Sejarah sebagai Perjuangan, judul buku kumpulan esai ini dipersembahkan sebagai *Festschrift* untuk Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto yang merayakan ulang tahun yang ke-65 pada 5 Juli 2023 yang lalu. Judul ini diharapkan selain merangkum pemikiran para kontributor juga memperlihatkan dinamika hidup dan pemikiran Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto. Judul ini mengambil inspirasi dari Joseph Lortz, seorang sejarawan yang diikuti oleh Eddy Kristiyanto dalam mengkaji sejarah Gereja dari perspektif sejarah pemikiran. Ketika Lortz mengarisbawahi bahwa "sejarah Gereja adalah teologi," dia tidak bermaksud memaparkan sejarah Gereja di luar sejarah umum. Dia juga tidak bermaksud berbicara sejarah dogmatis yang diberi ilustrasi sejarah; atau dia tidak melulu berbicara tentang Tuhan, tetapi juga dunia misalnya peristiwa politik. Hanya saja perlu diberikan batasan dengan teologi sehingga sejarah Gereja mempunyai alasan untuk eksis secara independen dari sejarah profan. Jika demikian kenyataannya, mengapa tidak memberi buku ini dengan judul "Sejarah Gereja sebagai Perjuangan"? Penggunaan kata "sejarah" tanpa kata "Gereja" hendak mengembalikan para pemerhati Sejarah Gereja pada pemikiran awal bahwa Sejarah Gereja tidak berada di luar sejarah umum. Selain itu, sejarah umum tidak melulu berbicara tentang manusia dan dunia, tetapi juga tentang Allah. Orang yang tidak beriman pun akan mengakui bahwa peradaban manusia juga dibangun (dan dihancurkan) atas nama Tuhan.



Keberagaman tulisan yang diniatkan bagi beliau menggambarkan keberagaman minat ilmu yang digeluti oleh Eddy Kristiyanto. Mungkin saja karena beliau seperti Lortz menggikuti pemikiran atau gagasan pendorong di balik serentetan peristiwa sejarah, beliau memiliki kemampuan berbicara lebih luas dari bidangnya. Cara berpikir yang selalu mempertimbangkan ide apa saja yang mungkin menjadi pendorong sebuah peristiwa tentu membangkitkan minat yang beragam. Selain mengajar Sejarah Gereja, beliau juga mengajar Ajaran Sosial Gereja. Masih dapat dimengerti, karena ketika mengajar Ajaran Sosial Gereja, beliau memperlihatkan panorama gagasan di balik dokumen kepausan yang menjadi bagian dari Ajaran Sosial Gereja. Akan tetapi, bagaimana menjelaskan kalau beliau pernah mengajar Homiletika? Salah satu penjelasan yang dapat diberikan adalah metode berpikir yang beliau miliki.

Sebagai seorang putra Gereja, Eddy Kristiyanto *familier* dengan kalimat pertama dari *Gaudium et Spes* ini: "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga." Sebagai akademisi, beliau berbagi pandangan dengan Gereja yang mau peduli terhadap dunia zaman sekarang. Dengan mengajar mata kuliah Ajaran Sosial Gereja (ASG), menulis sejumlah artikel dan ambil bagian dalam seminar yang berkaitan dengan ASG, beliau membantu umat beriman merealisasikan apa yang dikatakan oleh *Gaudium et Spes* tersebut. Ignatius L. Madya Utama dengan tulisan "Pelaksanaan Ajaran Sosial Gereja sebagai Perwujudan Iman Kristiani yang Dewasa" menegaskan pentingnya hidup sepemikiran dengan Gereja dan sungguh terlibat dalam dunia. Keterlibatan itu lebih konkret lagi diulas oleh Bapak Kardinal Ignatius Suharyo dengan tulisan yang berjudul "Dialog Antaragama dan Kehidupan Bersama di Indonesia: Kegembiraan dan Tantangannya". Hal yang senada diungkapkan

oleh Frumensius Gions dalam tulisannya "Allah itu Politis dan Implikasi Praktisnya".

Suatu waktu menuju ke ruang kelas, salah seorang dari rekan dosen memberi komentar singkat terhadap bukunya, *Musa Jerman* yang baru saja dirilis waktu itu. Beliau menanggapinya dengan singkat kurang lebih: "Silakan tulis buku untuk menanggapinya". Jika ingin menanggapi pemikiran beliau, menulislah. Dua kontributor Jan S. Aritonang dan Fransiskus Sule lewat tulisan mereka memperlihatkan pendapat yang berbeda dengan Eddy Kristiyanto. Jan S. Aritonang dalam tulisannya "Kristen dan Katolik—Apakah Dua Entitas yang Berbeda?" bertanya tentang pemikiran Eddy Kristiyanto yang menekankan perbedaan Katolik dan Protestan, sedangkan Fransiskus Sule dengan tulisan yang berjudul "Tetap Katolik dalam Dunia Modern" menanggapi pemikiran Eddy Kristiyanto atas persetujuan Paus Pius X dengan Modernisme.

Prof. Dr. Eddy Kristiyanto memiliki disiplin diri yang tinggi tidak hanya dalam bidang akademik—daftar karya tulisan beliau yang panjang adalah buktinya—tetapi juga dalam hal kesehatan. Tekad untuk sembuh dari serangan stroke menghasilkan buah yang melampaui harapan. Bagi sebagian orang, Eddy Kristiyanto pulih dari stroke bukan hanya berkat kegigihannya dalam menjalani terapi, tetapi ada faktor lain yang disebut mujizat. Dapat diandaikan bahwa ketika Franz Magnis-Suseno menulis tentang mujizat, beliau memikirkan pemulihan hampir sempurna dari serangan stroke yang dialami oleh Eddy Kristiyanto.

Perlu diakui bahwa dosen seperti Prof. Dr. Eddy Kristiyanto yang waktunya dicurahkan untuk mempelajari, meneliti, menulis, dan mengajar sejarah mempunyai keuntungan tertentu dibandingkan dengan dosen lainnya. Seorang ahli, sesuai dengan namanya, spesifik dalam bidangnya, tetapi ahli sejarah mengetahui lebih dari bidang mereka. Mereka mempunyai metode penelitian sejarah yang diperlukan oleh bidang-bidang ilmu lain. Tidaklah mengherankan bahwa Eddy Kristiyanto mampu mengkaji, misalnya,

tentang teologi dan Kitab Suci sekurang-kurangnya dari perspektif sejarah. Bapak Uskup Adrianus Sunarko lewat tulisannya "Sejarah dan Teologi untuk Para Korban", Riki Maulana Baruwarso dengan tulisannya "Allah, Wahyu, dan Sejarah", dan Ferry Susanto dengan tulisannya "Kesadaran akan Sejarah dalam Dunia Penafsiran Kitab Suci" ketiganya hendak menunjukkan bahwa ilmu lain seperti teologi dan eksegesis tidak dapat dilepaskan dari sejarah. Karena keuntungan tersebut, ahli sejarah mempunyai kesempatan banyak untuk menjadi orang bijak. Itulah yang dilukiskan oleh Emanuel P.D. Martasudjita dalam tulisannya "Membaca Sejarah: Belajar Menjadi Bijak".

Prof. Dr. Eddy Kristiyanto selain minatnya yang beragam, peran beliau juga beragam. Selain dosen, beliau juga imam dan formator dari *Ordo Fratrum Minorum* (OFM). Kepedulianya terhadap formasi para calon imam ditunjukkan dengan dedikasi beliau terhadap kualitas pembelajaran di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Beliau mendorong para dosen muda untuk berjuang naik jabatan akademik setinggi-tingginya. Terhadap mahasiswa yang sebagian besar adalah frater atau calon imam, beliau tidak segan-segan meletakkan standar yang tinggi. Ketika beliau pulih dari serangan stroke, banyak yang berharap bahwa beliau akan murah hati termasuk dalam memberikan nilai. Harapan itu buyar, ketika mahasiswa menyadari bahwa nilai mereka masih tergantung pada ketelitian mereka dalam menulis catatan kaki, mengutip pemikiran orang lain, dan menggunakan sumber yang valid. Sebagai ungkapan apresiasi atas kepedulian Eddy Kristiyanto terhadap formasi calon imam, F.X. Armada Riyanto, S.P. Lili Tjahjadi, Vincentius Gabriel, dan Bernardus A.H. Triesadi mempersembahkan tulisan mereka tentang formasi calon imam. Armada Riyanto menulis "Formasi Kolaboratif: Refleksi Sejarah Kerja Sama Vinsensian dan Karmelit dalam Pendidikan Calon Imam Indonesia", sedangkan Lili Tjahjadi menulis "Rama Eddy dan Sejarah Imam Diosesan", dan kedua saudara Fransiskan muda,

mahasiswa dan formandi Eddy Kristiyanto mempersembahkan tulisan dengan judul "Formasio Pemerhati Sejarah Gereja: *Curriculum Vitae* Antonius Eddy Kristiyanto, OFM".

Paus Fransiskus pernah mengatakan bahwa kita mempunyai dua ibu yaitu Bunda Gereja dan Bunda Maria. Memiliki *passion*, bahkan menjadi guru besar dalam Sejarah Gereja menunjukkan kecintaan Eddy Kristiyanto kepada Bunda Gereja. Kecintaannya kepada Bunda Maria, selain dengan devosi kepada Bunda Maria, beliau juga menunjukkannya dengan menulis tentang Bunda Maria. Dengan menulis artikel yang berjudul "Memaknai Gelar-gelar Bunda Maria", Andreas B. Atawolo meneguhkan kecintaan Eddy Kristiyanto kepada Bunda Maria.

Dari paragraf pertama hingga paragraf terakhir, para kontributor mengafirmasi apa yang dipikirkan, ditulis, diajarkan, dan dihidupi oleh Prof. Dr. Eddy Kristiyanto: sejarah adalah *locus philosophicus et theologicus*. Mempelajari sejarah menjadikan seseorang makin bijak, bisa mengerti pergulatan sesama, dan sanggup menaruh harapan pada penyelenggaraan Ilahi. Dengan demikian, sejarah itu sungguh manusiawi dan Ilahi. Sekali lagi, selamat ulang tahun Prof. Dr. Eddy Kristiyanto.

Fransiskus Sule
Editor

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR.....	v	
KONTRIBUTOR.....	xi	
DAFTAR ISI.....	xv	
DIALOG ANTARAGAMA DAN KEHIDUPAN BERSAMA DI INDONESIA Kegembiraan dan Tantangannya <i>Prof. Dr. Ignatius Kardinal Suharyo</i>		1
SEJARAH DAN TEOLOGI UNTUK PARA KORBAN <i>Prof. Dr. Adrianus Sunarko</i>		7
MEMINDAHKAN GUNUNG Mukjizat Apa (Masih) Ada? <i>Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno</i>		27
KRISTEN DAN KATOLIK Apakah Dua Entitas yang Berbeda? <i>Prof. Dr. Jan S. Aritonang</i>		41
FORMASIO KOLABORATIF Refleksi Sejarah Kerja Sama Vinsensian dan Karmelit dalam Pendidikan Calon Imam Indonesia <i>Prof. Dr. F.X. Armada Riyanto</i>		53
MEMBACA SEJARAH Belajar Menjadi Bijak <i>Prof. Dr. Emanuel P.D. Martasudjita</i>		89



PELAKSANAAN AJARAN SOSIAL GEREJA SEBAGAI PERWUJUDAN IMAN KRISTIANI YANG DEWASA <i>Dr. Ignatius L. Madya Utama</i>	99
ROMO EDDY DAN SEJARAH IMAM DIOSESAN <i>Dr. S.P. Lili Tjahjadi</i>	125
KESADARAN AKAN SEJARAH DALAM DUNIA PENAFSIRAN KITAB SUCI <i>Dr. Ferry Susanto</i>	151
TETAP KATOLIK DALAM DUNIA MODERN <i>Dr. Fransiskus Sule</i>	167
MEMAKNAI GELAR-GELAR BUNDA MARIA <i>Dr. Andreas B. Atawolo</i>	179
ALLAH, WAHYU, DAN SEJARAH <i>Dr. Riki Maulana Baruwarso</i>	209
"ALLAH ITU POLITIS" DAN IMPLIKASI PRAKTISNYA <i>Frumensius Glons, Lic.Th.</i>	223
FORMATIO PEMERHATI SEJARAH GEREJA <i>Curriculum Vitae Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto, OFM</i> <i>Vincentius Grabriel & Bernardus A.H. Triesadi</i>	231
DAFTAR PUBLIKASI PROF. DR. ANTONIUS EDDY KRISTIYANTO, OFM	239

SEJARAH SEBAGAI PERJUANGAN

Recikan Pemikiran Kristianitas

Sejarah sebagai Perjuangan adalah kumpulan beberapa pemikiran kristianitas yang diperuntukkan sebagai *Festschrift* dari Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto yang merayakan ulang tahun ke-65. Para kontributor buku ini berupaya memperdalam, memperkaya, bahkan mengkritisi minat dan gagasan Eddy Kristiyanto. Keberagaman tulisan yang diniatkan bagi beliau menggambarkan keberagaman minat ilmu yang digeluti oleh Eddy Kristiyanto.

Sejarah Gereja adalah minat utama Eddy Kristiyanto. Beliau mencurahkan waktunya untuk mempelajari, meneliti, menulis, dan mengajar sejarah. Ini adalah sebuah keuntungan tertentu dibandingkan dengan dosen lainnya. Karena keuntungan tersebut, ahli sejarah mempunyai kesempatan banyak untuk menjadi orang bijak.

Dari paragraf pertama hingga paragraf terakhir, para kontributor mengafirmasi apa yang dipikirkan, ditulis, diajarkan, dan dihidupi oleh Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto: mempelajari sejarah menjadikan seseorang bijak dalam artian menjadikan seseorang makin mengerti pergulatan sesama dan makin menaruh harapan pada penyelenggaraan Ilahi. Dengan demikian, sejarah menyangkut perjuangan manusiawi dengan pertolongan Ilahi.



PENERBIT PT KANISIUS
Jl. Cendekia 4, Demolan, Caturtunggal
Desa Pakis, Sleman, D.I. Yogyakarta 55291



1024003003

ISBN 978-979-21-7878-4



9 789792 178784